



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 9, Number 1, 2026

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Analisis Miskonsepsi Mahasiswa Pendidikan Musik
dalam Membaca Notasi Dasar**

Fitri Indah Lestari¹, Aisyah Rahmadhani Hrp², Nindi Dwi Marsha³,
Tri Danu Satria⁴, Lanang Riyadi⁵

Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan,
Indonesia

E-mail : fitriindahlestari18@gmail.com

Article Info

Article History:

Received:
February 2026

Accepted:
March 2026

Published:
April 2026

–
Keywords:

misconception;
music notation;
music
education;
conceptual
change

ABSTRACT

Purpose: This study aims to analyze misconceptions of music education students in reading basic music notation, identify dominant types of misconceptions, and examine their pedagogical implications. **Method:** The research employed a descriptive-analytical approach with qualitative dominance supported by quantitative frequency analysis. The participants consisted of approximately 80 undergraduate students from various semesters. The research instrument included objective and essay tests designed to identify conceptual errors in duration, meter, *pitch*, rhythmic subdivision, symbol–sound relation, and classification of conceptual versus technical errors. **Result and Discussion:** The findings reveal that dominant misconceptions are related to meter interpretation, symbol–sound relations, and students’ inability to distinguish conceptual misunderstanding from technical mistakes. Misconceptions in basic note duration appear relatively lower compared to structural and semiotic aspects. These findings indicate that students’ difficulties in reading music notation are not merely technical but conceptual and structural in nature. **Implication:** The study recommends implementing a *conceptual change*-based instructional approach emphasizing metacognitive reflection and structural understanding in music notation learning.

© 2026 Institut Seni Indonesia Bali

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca notasi musik merupakan kompetensi fundamental dalam pendidikan musik formal karena menjadi dasar bagi penguasaan berbagai mata kuliah lanjutan seperti solfeggio, *ear training*, harmoni, analisis musik, serta praktik instrumen. Notasi musik berfungsi sebagai sistem simbolik yang merepresentasikan tinggi nada (*pitch*), durasi, struktur metrik, dinamika, dan artikulasi dalam bentuk visual (Dickson, 2024; Sköld, 2022). Kemampuan membaca notasi bersifat teknis, juga konseptual karena melibatkan pemahaman terhadap sistem representasi simbolik yang kompleks.

Dalam praktik pembelajaran di program studi Pendidikan Musik, kesalahan membaca notasi masih sering ditemukan, bahkan pada mahasiswa semester lanjut. Kesalahan tersebut umumnya dianggap sebagai akibat kurangnya latihan atau kelemahan teknis dalam membaca partitur. Namun, kesalahan yang muncul secara konsisten dan sistematis pada aspek yang sama mengindikasikan adanya miskonsepsi, tidak berupa kesalahan teknis sementara. Miskonsepsi dalam pendidikan didefinisikan sebagai pemahaman yang keliru terhadap suatu konsep, tetapi diyakini benar oleh peserta didik, sehingga cenderung bertahan lama dan sulit diperbaiki melalui pengulangan latihan biasa.

Miskonsepsi dalam teori *conceptual change* tidak dapat diatasi hanya dengan pemberian informasi baru, tetapi memerlukan proses restrukturisasi kognitif (Chi & Roscoe, 2002). Peserta didik perlu mengalami konflik kognitif antara pemahaman awal dan konsep ilmiah agar terjadi perubahan konseptual yang bermakna (Webster, 2011). Dalam membaca notasi musik, miskonsepsi dapat terjadi pada berbagai aspek, seperti nilai not, subdivisi ritme, tanda birama, relasi simbol dan bunyi, serta perbedaan antara kesalahan teknis dan kesalahan konseptual.

Notasi musik sendiri bukan bunyi, melainkan representasi visual dari bunyi. Dalam perspektif semiotik, simbol tidak identik dengan objek yang direpresentasikannya, melainkan berfungsi sebagai tanda yang harus diinterpretasikan oleh pembaca (Pambudi, 2023). Kesalahan memahami relasi simbol dan bunyi dapat menyebabkan mahasiswa menganggap simbol not sebagai bunyi itu sendiri, bukan sebagai sistem representasi. Kekeliruan semacam ini menunjukkan adanya masalah epistemologis dalam memahami notasi sebagai sistem simbolik (Antunes dkk., 2024).

Selain itu, tanda birama sering disalahpahami sebagai pecahan matematika literal. Seperti halnya, birama $3/4$ dipersepsikan sebagai nilai 0,75 secara matematis, bukan sebagai struktur metrik yang terdiri atas tiga ketukan dengan not seperempat sebagai unit ketukan. Kekeliruan transfer konsep dari matematika ke musik ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap sistem metrik belum sepenuhnya bersifat struktural.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah ketidakmampuan mahasiswa membedakan antara kesalahan teknis dan miskonsepsi konseptual. Kesalahan teknis merujuk pada kegagalan eksekusi meskipun konsep telah dipahami, sedangkan miskonsepsi menunjukkan kegagalan memahami konsep dasar. Ketidakmampuan membedakan keduanya menunjukkan rendahnya kesadaran metakognitif terhadap proses membaca notasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk miskonsepsi mahasiswa Pendidikan Musik dalam membaca notasi musik dasar; (2) menentukan jenis miskonsepsi yang paling dominan; serta (3) menganalisis distribusi miskonsepsi berdasarkan tingkat semester. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan dukungan data kuantitatif untuk memetakan frekuensi dan persentase miskonsepsi.

Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian miskonsepsi ke dalam ranah pendidikan musik yang selama ini lebih banyak berfokus pada bidang sains dan matematika. Penelitian ini juga memperkuat pemahaman bahwa membaca notasi musik merupakan aktivitas kognitif yang melibatkan relasi simbolik, proporsional, dan struktural. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis *conceptual change* dalam mata kuliah membaca notasi dan solfeggio.

Dengan mengidentifikasi struktur miskonsepsi mahasiswa, dosen dapat merancang intervensi pembelajaran yang lebih terarah, dengan menambah intensitas latihan teknis, kemudian menata ulang pemahaman konseptual mahasiswa terhadap sistem notasi musik. Pembelajaran membaca notasi memang bersifat mekanis, namun tetap berorientasi pada pemahaman konseptual yang mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan dominasi kualitatif yang didukung oleh analisis kuantitatif sederhana (Maulana dkk., 2025). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian yang mengukur tingkat keberhasilan membaca notasi, turut mengidentifikasi struktur miskonsepsi konseptual yang mendasari kesalahan mahasiswa. Pendekatan deskriptif memungkinkan pemetaan bentuk kesalahan secara sistematis, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan pola pemahaman mahasiswa terhadap sistem notasi musik.

Subjek penelitian terdiri atas ±80 mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik dari berbagai tingkat semester, yaitu semester 2, 4, 6, 8, dan 10. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa yang sedang atau telah menempuh mata kuliah Solfeggio dan Pengetahuan Musik. Variasi tingkat semester digunakan untuk melihat kemungkinan perbedaan kompleksitas miskonsepsi berdasarkan perkembangan akademik.

Instrumen penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu soal objektif dan soal uraian konseptual. Soal objektif digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan pada aspek teknis dasar seperti nilai not, tanda birama, posisi nada, dan subdivisi ritme. Soal uraian digunakan untuk mengungkap pemahaman konseptual mahasiswa terhadap relasi simbol–bunyi serta kemampuan membedakan kesalahan teknis dan miskonsepsi konseptual.

Pengembangan instrumen dilakukan melalui kajian teori notasi musik dan konsep miskonsepsi dalam pendidikan. Validasi isi dilakukan melalui diskusi dengan dosen pembimbing dan ahli pembelajaran musik untuk memastikan kesesuaian antara indikator konsep dan butir soal. Instrumen dirancang agar mampu memunculkan potensi konflik kognitif, sehingga memungkinkan identifikasi struktur pemahaman mahasiswa, bukan sekadar jawaban benar atau salah.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi benar dan salah pada setiap butir soal. Tahap kedua adalah klasifikasi jenis kesalahan berdasarkan sistem kode miskonsepsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Tahap ketiga adalah interpretasi konseptual terhadap pola kesalahan yang muncul.

Sistem kode miskonsepsi dalam penelitian ini meliputi: M1 (nilai not/durasi), M2 (tanda birama), M3 (posisi nada/pitch), M4 (subdivisi ritme), M5 (relasi simbol–bunyi), dan M6 (klasifikasi kesalahan teknis vs konseptual). Kode ini digunakan untuk

mengelompokkan kesalahan mahasiswa berdasarkan dimensi konseptual yang terganggu.

Penentuan suatu kesalahan sebagai miskonsepsi dilakukan berdasarkan tiga kriteria: (1) kesalahan muncul secara konsisten pada butir sejenis; (2) mahasiswa memberikan penjelasan yang menunjukkan keyakinan terhadap konsep yang keliru; dan (3) kesalahan tetap muncul pada soal dengan tingkat kompleksitas rendah. Jika kesalahan terjadi tanpa konsistensi dan tidak menunjukkan pola konseptual, maka dikategorikan sebagai kesalahan teknis.

Data kuantitatif dianalisis melalui perhitungan frekuensi dan persentase kemunculan masing-masing kode miskonsepsi. Data kualitatif dianalisis melalui interpretasi isi jawaban uraian untuk mengidentifikasi struktur berpikir mahasiswa. Hasil kuantitatif dan kualitatif kemudian diintegrasikan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pola miskonsepsi.

Untuk menjaga validitas analisis, proses klasifikasi dilakukan secara sistematis menggunakan lembar analisis individu berbasis spreadsheet. Pengelompokan kode dilakukan berdasarkan konsistensi indikator konseptual, bukan semata-mata berdasarkan jawaban akhir. Pendekatan ini bertujuan menghindari reduksi miskonsepsi menjadi sekadar kesalahan hitung.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui analisis terhadap respons ± 80 mahasiswa Pendidikan Musik dari berbagai tingkat semester terhadap instrumen tes membaca notasi musik dasar. Data dianalisis menggunakan sistem klasifikasi miskonsepsi M1–M6, kemudian dihitung frekuensi dan persentasenya untuk melihat distribusi pola kesalahan konseptual.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Miskonsepsi

Indikator	Kode	Frekuensi	Persentase (%)
Tanda Birama	M2	41	21.24
Relasi Bunyi	M5	39	20.21
Klasifikasi Kesalahan Konseptual	M6	36	18.65
Posisi Nada/ <i>Pitch</i>	M3	34	17.62
Subdivisi Ritme	M4	24	12.44

Nilai Not/Durasi Dasar	M1	19	9.84
------------------------	----	----	------

Distribusi keseluruhan miskonsepsi disajikan dalam Tabel 1. Berdasarkan rekapitulasi data, ditemukan bahwa kesalahan mahasiswa tidak tersebar merata pada seluruh aspek membaca notasi. Beberapa kategori menunjukkan frekuensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan kategori lainnya.

Kategori M2 (Tanda Birama) menempati posisi tertinggi dalam distribusi frekuensi. Kesalahan pada kategori ini muncul dalam berbagai bentuk, antara lain: penafsiran tanda birama sebagai pecahan matematis literal, ketidakmampuan menjelaskan fungsi angka atas dan angka bawah dalam birama, serta ketidaktepatan dalam menentukan total ketukan dalam satu birama berdasarkan struktur metrik. Pola ini konsisten muncul baik pada soal pilihan ganda maupun uraian. Kesalahpahaman peran angka atas dan bawah dalam birama berkontribusi pada kesalahan dalam mengidentifikasi denyut total yang benar (Bantao & Pavaputanon, 2015). Masalah ini diperparah oleh kurangnya pengetahuan dasar dalam pecahan dan operasinya, seperti yang terlihat dalam berbagai studi tentang kesalahan siswa dalam matematika (Hamda dkk., 2022).

Kategori M5 (Relasi Simbol–Bunyi) menempati posisi kedua dengan frekuensi yang signifikan. Kesalahan pada kategori ini terutama muncul pada soal uraian yang menanyakan apakah simbol not langsung menghasilkan bunyi. Sebagian mahasiswa menyatakan bahwa simbol not “langsung menunjukkan bunyi”, tanpa membedakan antara representasi visual dan realisasi bunyi fisik. Pola jawaban menunjukkan adanya kecenderungan menyamakan simbol dengan objek yang direpresentasikannya. Notasi musik adalah sistem arbitrer; simbol tidak secara langsung menunjukkan suara tetapi berfungsi sebagai isyarat visual untuk makna yang dipelajari (Walker, 1978). Siswa dapat menganggap simbol catatan sebagai menghasilkan suara secara langsung, mengabaikan perbedaan antara representasi visual dan realisasi pendengaran (Elkoshi, 2007).

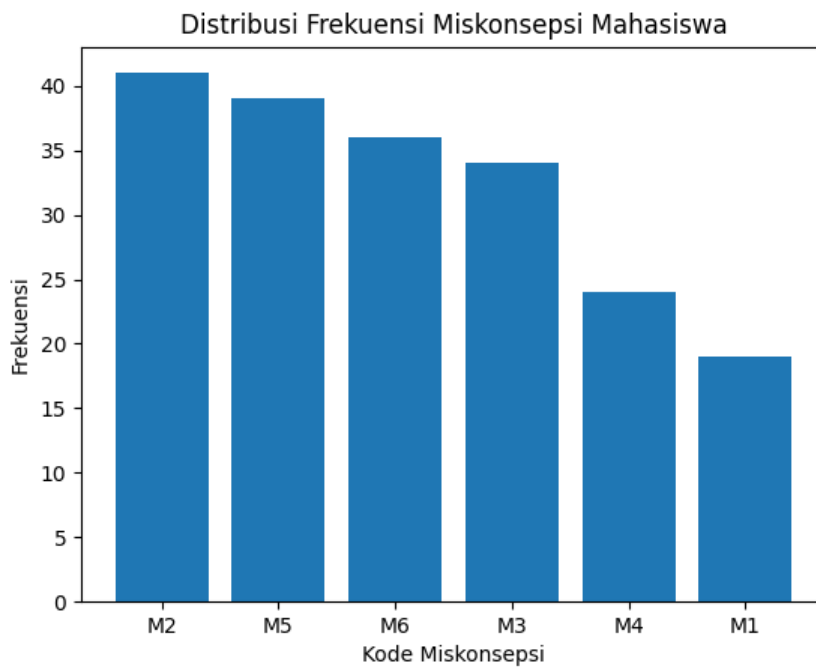
Kategori M6 (Klasifikasi Kesalahan Konseptual) juga menunjukkan frekuensi yang relatif tinggi. Pada soal studi kasus mengenai mahasiswa yang membaca semua not dengan durasi yang sama, sebagian responden mengategorikan fenomena tersebut sebagai kesalahan teknis, bukan miskonsepsi. Hal ini menunjukkan adanya kesalahan dalam mengidentifikasi jenis kesalahan berdasarkan struktur

konseptualnya. Temuan ini menggarisbawahi perlunya metode pengajaran yang berfokus pada pemahaman konseptual, seperti perancah dan pembelajaran kolaboratif, untuk membantu siswa secara akurat mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan mereka (Sinaga dkk., 2025; Umar, 2025).

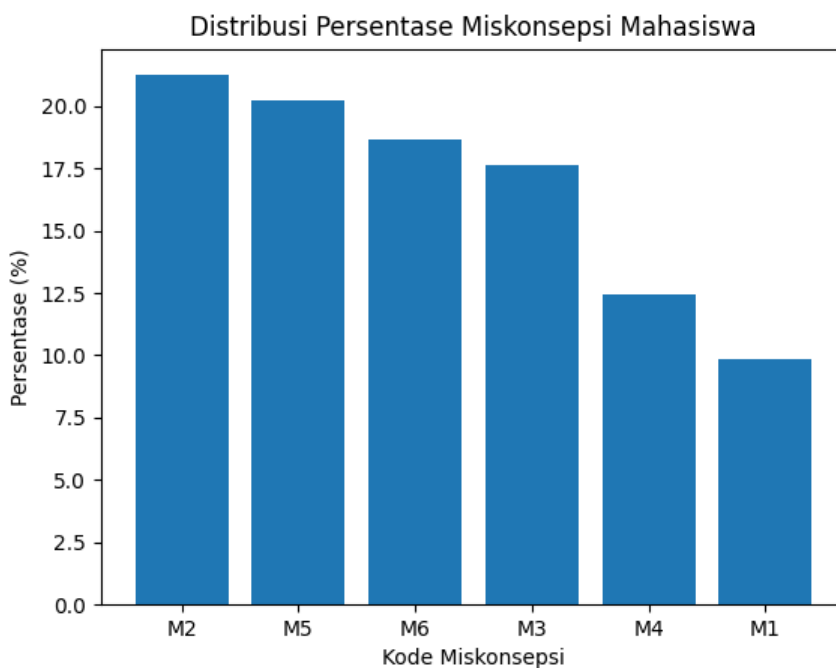
Kategori M3 (Posisi Nada/Pitch) berada pada tingkat frekuensi sedang. Kesalahan pada kategori ini umumnya terjadi pada mahasiswa semester awal dan berkaitan dengan identifikasi nada pada garis kedua kunci G. Meskipun tidak dominan secara keseluruhan, kategori ini menunjukkan konsistensi pola kesalahan pada kelompok semester tertentu. Peserta didik sering kesulitan mengidentifikasi interval harmonik, sebagaimana dibuktikan oleh sebuah penelitian di mana 29 siswa teori musik tahun pertama menunjukkan kesulitan dalam mengidentifikasi interval secara aural seperti m3 dan M3 (Ferrer dkk., 2014).

Kategori M4 (Subdivisi Ritme) menunjukkan frekuensi sedang hingga rendah. Kesalahan pada kategori ini muncul terutama pada soal analisis pola ritme (♩ ♪ ♪ ♪). Sebagian mahasiswa salah menghitung total ketukan karena tidak memahami bahwa dua not seperdelapan setara dengan satu ketukan penuh dalam birama 4/4. Subdivisi ritme adalah dasar dalam musik, memungkinkan pola dan struktur yang kompleks (Tompo, 2024).

Kategori M1 (Nilai Not/Durasi Dasar) memiliki frekuensi relatif paling rendah dibandingkan kategori lainnya. Mayoritas mahasiswa mampu menjawab dengan benar soal terkait nilai not seperempat dan relasi dua not seperdelapan. Kesalahan yang muncul pada kategori ini sebagian besar berasal dari mahasiswa semester awal. Distribusi frekuensi masing-masing kategori divisualisasikan pada Gambar 1. Grafik tersebut menunjukkan perbedaan yang cukup kontras antara kategori dominan (M2, M5, M6) dan kategori dengan frekuensi lebih rendah (M1 dan M4).



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Miskonsepsi Mahasiswa



Gambar 2. Distribusi Persentase Miskonsepsi

Distribusi persentase ditampilkan pada Gambar 2. Persentase menunjukkan bahwa lebih dari setengah total kasus miskonsepsi terkonsentrasi pada tiga kategori utama, yaitu tanda birama, relasi simbol–bunyi, dan klasifikasi kesalahan konseptual. Hal ini

menunjukkan bahwa kesalahan mahasiswa lebih banyak terjadi pada aspek konseptual dibandingkan aspek mekanis dasar.

Analisis berdasarkan tingkat semester menunjukkan variasi pola miskonsepsi. Mahasiswa semester 2 dan 4 cenderung menunjukkan kesalahan pada kategori M1 dan M3, yang berkaitan dengan penguasaan dasar durasi dan *pitch*. Sebaliknya, mahasiswa semester 6, 8, dan 10 lebih banyak menunjukkan kesalahan pada kategori M2 dan M5. Meskipun tingkat semester meningkat, jenis miskonsepsi yang muncul bergeser dari aspek mekanis menuju aspek konseptual yang lebih abstrak.

Selain distribusi kuantitatif, analisis isi jawaban uraian menunjukkan bahwa beberapa miskonsepsi muncul secara konsisten pada responden yang sama di beberapa butir soal. Mahasiswa yang salah memahami tanda birama pada satu soal cenderung juga memberikan penjelasan yang keliru pada soal uraian terkait struktur birama. Pola konsistensi ini menguatkan indikasi bahwa kesalahan tersebut bersifat konseptual, bukan kebetulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa miskonsepsi mahasiswa dalam membaca notasi musik terkonsentrasi pada aspek struktur metrik dan relasi simbolik, sementara aspek perhitungan durasi dasar relatif lebih dikuasai. Data ini memberikan gambaran distribusi empiris mengenai titik-titik konseptual yang paling rentan dalam pembelajaran membaca notasi musik. Banyak peserta didik berjuang dengan hubungan antara simbol visual dan rekan pendengaran mereka, yang menyebabkan kesalahpahaman tentang meter dan ritme (Walker, 1978). Kesalahpahaman juga meluas ke representasi simbolis elemen musik. Peserta didik dapat berasumsi bahwa simbol yang lebih besar menunjukkan durasi yang lebih lama, yang tidak selalu terjadi (Tan dkk., 2009).

Dominannya M2 (Tanda Birama) menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memahami struktur metrik sebagai sistem relasional. Banyak mahasiswa menafsirkan tanda birama secara literal sebagai pecahan matematis, bukan sebagai organisasi ketukan dalam satuan waktu musikal. Kekeliruan ini menunjukkan adanya transfer konsep matematika yang tidak tepat ke dalam sajian musik. Struktur $3/4$ dipersepsikan sebagai angka pecahan, bukan sebagai sistem tiga ketukan dengan not seperempat sebagai unit. Hal ini mengindikasikan lemahnya pemahaman terhadap hierarki metrik dalam musik.

Miskonsepsi M5 (Relasi Simbol–Bunyi) memperlihatkan adanya kekeliruan epistemologis dalam memahami notasi sebagai sistem representasi. Sebagian mahasiswa menyatakan bahwa simbol not “langsung menunjukkan bunyi”. Dalam perspektif semiotik, simbol bukan bunyi itu sendiri, melainkan representasi yang memerlukan interpretasi. Ketika mahasiswa menyamakan simbol dengan bunyi fisik, terjadi reduksi fungsi representasional notasi. Kesalahan ini bersifat konseptual dan tidak dapat diperbaiki hanya melalui latihan membaca.

Miskonsepsi M6 menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu membedakan antara kesalahan teknis dan kesalahan konseptual. Kesalahan teknis merujuk pada kegagalan eksekusi meskipun konsep telah dipahami, sedangkan miskonsepsi menunjukkan kegagalan memahami konsep dasar. Ketidakmampuan membedakan keduanya menunjukkan rendahnya kesadaran metakognitif mahasiswa terhadap proses belajar membaca notasi.

Temuan bahwa M1 (Nilai Not/Durasi) relatif lebih rendah menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum telah memahami konsep durasi dasar. Namun, ketika durasi tersebut ditempatkan dalam struktur metrik atau relasi simbolik yang lebih kompleks, kesalahan kembali muncul. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa bersifat parsial dan belum terintegrasi secara struktural.

Perbedaan pola antar semester menunjukkan bahwa miskonsepsi tidak selalu berkurang secara linear seiring peningkatan semester. Pada semester awal, kesalahan cenderung bersifat dasar dan mekanis. Pada semester lanjut, kesalahan bergeser menjadi lebih abstrak dan konseptual. Pergeseran ini menunjukkan bahwa kompleksitas miskonsepsi meningkat seiring kompleksitas materi pembelajaran. Persistensi kesalahpahaman dapat secara signifikan menghambat pembelajaran konsep yang lebih maju, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kesalahpahaman awal dapat menghambat kemajuan pada tahap pendidikannya selanjutnya (Cabo, 2025; Lasry dkk., 2014). Strategi instruksional yang disesuaikan sangat penting untuk mengatasi kesalahpahaman yang berkembang ini dan meningkatkan pemahaman siswa (Mathaba dkk., 2024).

Dalam kerangka *conceptual change* theory, miskonsepsi yang ditemukan menunjukkan adanya struktur konseptual alternatif yang stabil. Perubahan konseptual memerlukan kondisi ketidakpuasan terhadap konsep awal serta penyajian konsep baru yang lebih koheren dan produktif (Chi & Roscoe, 2002). Tanpa intervensi

pedagogis yang secara eksplisit menantang pemahaman awal mahasiswa, miskonsepsi cenderung bertahan.

Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah perlunya reorientasi strategi pembelajaran membaca notasi. Pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui *drill* atau latihan berulang, tetapi harus menekankan pemahaman relasional dan refleksi konseptual. Dosen perlu menjelaskan secara eksplisit sifat representasional notasi musik serta perbedaan antara simbol dan bunyi. Diskusi reflektif terhadap kesalahan mahasiswa dapat digunakan sebagai sarana membangun konflik kognitif yang konstruktif. Pengajaran yang efektif harus memperjelas perbedaan antara simbol dan suara, meningkatkan pemahaman konseptual siswa tentang notasi (Del Mar dkk., 2012).

Pergeseran ke arah melihat notasi sebagai representasi yang fleksibel daripada sistem yang kaku dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih alami (Bárcena, 2024). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa membaca notasi musik merupakan aktivitas kognitif multidimensional yang melibatkan pemahaman struktural, relasional, dan semiotik. Miskonsepsi yang muncul mencerminkan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih konseptual dan reflektif dalam pendidikan musik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa miskonsepsi mahasiswa Pendidikan Musik dalam membaca notasi musik dasar bersifat konseptual dan struktural, tidak hanya kesalahan teknis. Miskonsepsi paling dominan terletak pada pemahaman tanda birama (M2), relasi simbol–bunyi (M5), serta kemampuan membedakan kesalahan konseptual dan teknis (M6). Sementara itu, miskonsepsi pada nilai not dasar (M1) relatif lebih rendah, menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan pada perhitungan durasi sederhana, melainkan pada integrasi konseptual dalam sistem notasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca notasi selama ini cenderung menekankan aspek mekanis dibandingkan pemahaman relasional dan semiotik. Pergeseran pola miskonsepsi dari aspek dasar pada semester awal menuju aspek konseptual abstrak pada semester lanjut menunjukkan bahwa peningkatan tingkat akademik tidak secara otomatis mengeliminasi miskonsepsi, melainkan dapat menggeser bentuknya.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian miskonsepsi ke dalam ranah pendidikan musik dan menegaskan bahwa membaca notasi merupakan aktivitas kognitif multidimensional. Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis conceptual change yang menekankan konflik kognitif, refleksi metakognitif, serta eksplisitasi sifat representasional notasi musik. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kompetensi membaca notasi agar dapat dicapai melalui intensifikasi latihan dengan restrukturisasi pemahaman konseptual mahasiswa terhadap sistem simbolik musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antunes, I. P., Rosa, C., & Almeida, F. (2024). Information Design and Semiology: A Visual Study on Deconstructing Musical Notation for Improving First-Grade Children's Learning (hlm. 639–650). https://doi.org/10.1007/978-3-031-47281-7_53
- Bantao, U., & Pavaputanon, L. (2015). การวิเคราะห์ข้อบกพร่องและมโนคติที่คลาดเคลื่อนทางคณิตศาสตร์ เรื่อง การหารเศษส่วน ของนักเรียนชั้นประถมศึกษาปีที่ 6 (Analysis of Prathomsuksa 6 Students' Mathematics Errors and Misconceptions on Division of Fraction). *KKU Research Journal (Graduate Studies) Humanities and Social Sciences*, 3(3). <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/gskkuhs/article/view/60577>
- Bárcena, M. D. (2024). Iniciación al Lenguaje Musical ¿Cómo y cuándo? *Creativity and Educational Innovation Review*, (8), 239–258. <https://doi.org/10.7203/CREATIVITY.8.29821>
- Cabo, C. (2025). Persistence of Early Misconceptions Hinders Progress in Learning Computer Programming. <https://doi.org/10.36227/techrxiv.174123447.78402536/v1>
- Chi, M. T. H., & Roscoe, R. D. (2002). The Processes and Challenges of Conceptual Change. Dalam *Reconsidering Conceptual Change: Issues in Theory and Practice* (hlm. 3–27). Kluwer Academic Publishers. https://doi.org/10.1007/0-306-47637-1_1
- Del Mar, M., Núñez, G., & Tejada Giménez, J. (2012). Lectura musical y procesos cognitivos implicados Music reading: some of its cognitive processes. *Lista Electronica Europea de Musica en la Educacion*. <https://idus.us.es/server/api/core/bitstreams/33b864b2-44da-4dbb-90d0-5504592d4e21/content>
- Dickson, M. (2024). Musical Notation. *Ergo an Open Access Journal of Philosophy*, 11(0). <https://doi.org/10.3998/ergo.5706>
- Elkoshi, R. (2007). The effects of in-school stave notation learning on student's symbolising behaviour and musical perception. *Music Education Research*, 9(3), 355–371. <https://doi.org/10.1080/14613800701587704>

- Ferrer, I. P., Casal, G. C., Pérez, J., Guillem, M. A., & Castell, P. (2014). La identificación auditiva de los intervalos armónicos musicales: una propuesta de innovación didáctica basada en la metodología observacional Aural Identification of Musical Harmonic Intervals: a Teaching Innovation Proposal Based on Observational Metho.... <https://doi.org/10.7203/LEEME.33.9858>
- Hamda, H., Minggu, I., & Rismayanti, R. (2022). Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Bilangan Pecahan pada Siswa Kelas VIII SMP. *Issues in Mathematics Education (IMED)*, 6(2), 190. <https://doi.org/10.35580/imed37184>
- Lasry, N., Guillemette, J., & Mazur, E. (2014). Two steps forward, one step back. *Nature Physics*, 10(6), 402–403. <https://doi.org/10.1038/nphys2988>
- Mathaba, P. N., Bayaga, A., Tîrnovan, D., & Bossé, M. J. (2024). Error analysis in algebra learning: Exploring misconceptions and cognitive levels. *Journal on Mathematics Education*, 15(2), 575–592. <https://doi.org/10.22342/jme.v15i2.pp575-592>
- Maulana, M. R., Darmawanti, R., & Saputra, R. A. (2025). Content Analysis as a Foundational Methodology in Music Research. *OSTINATO: Journal of Music Study and Research*, 1(2), 98–113. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.18754226>
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku ajar semiotika*. Unisnu Press.
- Sinaga, D., Silalahi, L. G. L., Saing, N. M. T., & Manurung, S. L. (2025). ANALISIS KESALAHAN MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA DALAM MEMAHAMI DAN MENYELESAIKAN SOAL INDUKSI MATEMATIKA PADA MATERI PENGANTAR GRUP BERDASARKAN TEORI KASTOLAN. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 350–362. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4658>
- Sköld, M. (2022). Notation as visual representation of sound-based music. *Journal of New Music Research*, 51(2–3), 186–202. <https://doi.org/10.1080/09298215.2023.2174144>
- Tan, S.-L., Wakefield, E. M., & Jeffries, P. W. (2009). Musically untrained college students' interpretations of musical notation: sound, silence, loudness, duration, and temporal order. *Psychology of Music*, 37(1), 5–24. <https://doi.org/10.1177/0305735608090845>
- Tompo, K. P. (2024). Analisis Ritme Divisi dan Subdivisi Bagian Rap pada Lagu “Jogja Ora Didol.” *INVENSI*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/invensi.v9i1.9129>
- Umar, A. (2025). Kesalahan Konseptual dan Prosedural Mahasiswa Calon Guru Matematika dalam Menyelesaikan Soal Non-Rutin pada Topik Pencerminan. *Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 4(2), 148–158. <https://doi.org/10.56921/jumper.v4i2.312>
- Walker, R. (1978). Perception and Music Notation. *Psychology of Music*, 6(1), 21–46. <https://doi.org/10.1177/030573567861003>
- Webster, P. R. (2011). Construction of music learning. Dalam R. Colwell & P. R. Webster (Ed.), *MENC handbook of research on music learning* (Vol. 1, hlm. 35–83). Oxford University Press.